

## Internalization Of Independent Character Values For Inclusive Elementary School Students [Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar Inklusi]

Amelinda Febrianti<sup>1)</sup>, Supriyadi<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [supriyadi@umsida.ac.id](mailto:supriyadi@umsida.ac.id)

**Abstract.** *The internalization of character values in the learning process is very important so that the goal of education can be realized, namely making students noble. One of the character values that must exist in every student is independent character. This research is a descriptive qualitative with a phenomenological approach. The data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The final stage is data analysis by collecting data, condensing data, presenting data, drawing conclusions or verifying data. The purpose of this research is to find out how the process of internalizing independent character values in the school environment and how the process of internalizing these values can be meaningful for students in everyday life, as well as the inhibiting and supporting factors of the internalization process. The results show that the internalization of independent character values is shown by the attitude of students who are brave and confident, responsible, disciplined, able to make decisions, complete their own tasks and are manifested in various extracurricular activities.*

**Keywords** - author guidelines; *Internalization, independent*

**Abstrak.** Internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran sangatlah penting agar tujuan Pendidikan dapat terwujud yaitu menjadikan siswa berkahlak mulia. Salah satu nilai-nilai karakter yang harus ada dalam diri setiap peserta didik adalah karakter mandiri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap akhir yaitu analisis data dengan melakukan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi data. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses penginternalisasian nilai-nilai karakter mandiri di lingkungan sekolah serta bagaimana proses penginternalisasian nilai-nilai tersebut dapat bermakna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, serta faktor penghambat dan pendukung proses internalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter mandiri ditunjukkan dengan sikap siswa yang berani dan percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, mampu mengambil keputusan, menyelesaikan tugasnya sendiri serta diwujudkan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

**Kata Kunci** - petunjuk penulis; Internalisasi, Mandiri

## I. PENDAHULUAN

Internalisasi merupakan upaya yang harus dilakukan secara berangsur-angsur, berjenjang, dan istiqomah. Penanaman, pengarahan dan pembimbingan dilakukan secara terencana, dan terstruktur dengan menggunakan sistem tertentu[1]. Tahap internalisasi ada empat yakni tahap transformasi nilai, komunikasi satu arah guru yang aktif, tahap transaksi nilai, komunikasi dua arah guru dan siswa sama-sama aktif, tahap transinternalisasi nilai, komunikasi dua kepribadian masing-masing terlibat secara aktif[2]. Mandiri merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan proses belajar.

Mandiri merupakan sebuah sikap yang sudah ada dalam diri seseorang tergantung bagaimana seseorang tersebut mempraktekkan dalam kehidupan. Mandiri belajar memiliki kontribusi positif dan signifikan dalam hasil belajar siswa, oleh karena itu kemandirian harus ditanamkan dalam diri siswa sejak usia dini[3]. Karakter mandiri merupakan usaha yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental seorang individu agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa ketidakmandirian siswa juga disebabkan karena pembelajaran hanya berpusat pada guru, kurangnya guru untuk meningkatkan inisiatif siswa, siswa sering merasa putus asa[4]. Kemandirian yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugasnya sendiri serta dapat bertanggung jawab dengan dirinya sendiri.

Mandiri belajar memiliki kontribusi positif dan signifikan dalam hasil belajar siswa, oleh karena kemandirian harus ditanamkan dalam diri siswa sejak usia dini. Mandiri menjadi salah satu karakter utama yang harus dimiliki oleh siswa dalam konsep pembelajaran kurikulum 2013. Nilai-nilai karakter mandiri merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik secara lahir maupun batin yang menuju ke arah peradaban manusiawi yang lebih baik. Sekolah dasar menjadi tingkat awal yang cukup dominan dalam pembentukan karakter serta kepribadian[5].

Pendidikan karakter dikatakan berhasil jika semua nilai-nilai karakter dapat dimiliki oleh siswa. Karakter mandiri memiliki tiga nilai utama yaitu kepercayaan diri, mengenal kemampuan diri sendiri serta tanggung jawab menyelesaikan permasalahan atau tugasnya. Ketiga nilai utama tersebut merupakan dasar dari karakter mandiri yang harus ada dalam diri setiap siswa[6]. Lingkungan menjadi faktor utama dalam proses internalisasi, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial peserta didik dalam bermasyarakat, karena lingkungan digunakan sebagai sumber belajar. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari hubungan satu sama lain. Oleh karena itu manusia akan terus menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, hal ini menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang telah didapatkan sudah terinternalisasi dalam diri seseorang yang ditunjukkan dengan perilaku dan akhlak yang baik.

Pendidikan karakter merupakan sebuah Pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter budi luhur atau nilai-nilai baik di kehidupan kepada siswa sehingga peserta didik dapat menerapkan dan mempraktekannya dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga maupun anggota masyarakat atau kelompok sosial[7]. Sehingga siswa dapat mengetahui nilai-nilai baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan dan nilai-nilai buruk yang tidak boleh diterapkan. Penanaman karakter pada sekolah inklusi tentu saja harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Karakter siswa inklusi secara umum berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakter spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensor motorik, kognitif, kemampuan bahasa, keterampilan dan konsep diri, interaksi sosial serta kreatifitas[8].

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional no. 70 tahun 2012 menyebutkan bahwa pendidikan inklusif diberikan kepada semua anak terlepas dari kemampuan ataupun ketidakmampuan status sosial dan ekonomi, suku bangsa, jenis kelamin, dan latar belakang budaya bahasa dan agama menyatu dalam komunitas sekolah yang sama. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan inklusif menjamin bahwa setiap anak dapat mencapai potensi terbaiknya secara penuh dengan tetap memperhatikan keunikannya[9]. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus terutama pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berfokus pada keterampilan motorik, tetapi juga berfokus pada keterampilan berinteraksi dengan lingkungan sosial[10]. Hal ini sejalan dengan internalisasi karakter mandiri yang harus terus ditingkatkan oleh seorang guru.

Pemerintah berkewajiban memberikan layanan pendidikan kepada semua anak termasuk anak ABK. Anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya. Hal ini diwujudkan dengan adanya pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing dan tidak diskriminatif[11]. Pendidikan inklusif juga dijadikan sebagai sebuah jawaban agar semua anak mendapatkan pendidikan. Praktik pendidikan inklusif perlu perhatian lebih dan dapat berjalan dengan baik jika terjalin kerjasama yang baik antar *stakeholder* terkait

Proses pendidikan digunakan sebagai upaya pelatihan agar siswa memiliki bekal untuk menghadapi tantangan dimasa depan. Berdasarkan undang-undang dasar 1945 dipaparkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hak mendapatkan pendidikan diperuntukan secara masal kepada seluruh masyarakat tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus atau sering disebut ABK (*Children With Special Needs*) adalah anak yang memiliki perbedaan dalam keadaan dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya[12].

Pembiasaan karakter umumnya dilakukan dengan berfokus pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan serta berbagai kegiatan yang relevan, karena apa yang dirasakan, didengar, dan dilihat oleh peserta didik baik secara langsung ataupun tidak langsung dapat membentuk karakter mereka. Perkembangan Pendidikan karakter dapat dilihat atau ditinjau dari perilaku peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk ucapan, cara berpikir dan perbuatan[13]. Pengembangan karakter merupakan sesuatu yang terjadi secara berkelanjutan dalam setiap diri individu untuk memaksimalkan potensi diri serta menambah kualitas diri. Sehingga Pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan potensi diri untuk menginternalisasikan nilai-nilai positif dalam hidup agar menghasilkan individu yang memiliki kepribadian lebih baik dari sebelumnya[14].

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang untuk membantu siswa memahami nilai-nilai tentang dirinya yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, lingkungan, sesama manusia, dan juga negara. Nilai-nilai karakter yang diterapkan harus berlandaskan Pancasila dan Agama[15]. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kemandirian dengan hasil belajar. Hal ini senada dengan beberapa penelitian lainnya yang mengemukakan bahwa kemandirian siswa mempengaruhi hasil belajar siswa. beberapa penelitian tersebut memfokuskan pada masalah hubungan sikap mandiri dan pengaruh berpikir kreatif terhadap hasil belajar[16]. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya banyak memfokuskan pada kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas, serta kemandirian siswa dalam menyelesaikan persoalan dalam tugasnya. Internalisasi karakter mandiri dalam proses pembelajaran guru bertindak sebagai stimulator agar kemandirian siswa dapat muncul dengan sendirinya.

Pendidikan *soft skill* berkaitan dengan keahlian dan keterampilan diluar bidang akademis siswa yang diperlukan dalam membangun relasi sosial dengan lingkungannya. Oleh karena itu internalisasi nilai-nilai karakter mandiri pada siswa khususnya siswa inklusi sangat penting untuk diimplementasikan agar siswa dapat memotivasi dirinya sendiri dan orang lain sehingga dapat memperoleh nilai-nilai dan perilaku sesuai dengan yang diharapkan[17].

Guru harus memiliki banyak metode agar kemandirian siswa dapat terbentuk. Oleh karena itu pembelajaran harus berorientasi pada siswa dengan memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan berbagai percobaan yang akan menstimulasi cara berpikir serta kemandirian siswa, sehingga karakter mandiri dapat muncul beriringan dengan banyaknya kegiatan yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada internalisasi karakter mandiri siswa dalam berbagai aspek, baik dalam proses pembelajaran maupun ketika siswa bersosialisasi dengan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penginternalisasian nilai-nilai karakter mandiri di lingkungan sekolah serta bagaimana proses penginternalisasian nilai-nilai tersebut dapat bermakna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informasi yang didapat pada saat penelitian dijabarkan dalam bentuk deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas 2 SDN Jemirahan. Pengumpulan data dilapangan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi.

Data primer pada penelitian ini berupa hasil wawancara serta upaya yang ditunjukkan guru dalam proses internalisasi selama peneliti melakukan observasi. Sedangkan data sekunder berupa literatur jurnal dan artikel terkait serta buku penilaian Pendidikan karakter yang dibuat oleh guru. Pengumpulan data dilapangan dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap akhir yaitu analisis data dengan melakukan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi data.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada bagian ini akan di jelaskan terkait pembahasan internalisasi nilai-nilai karakter mandiri di sekolah dasar inklusi. Adapun hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah sebagai berikut: proses internalisasi ditunjukkan dengan upaya-upaya guru dalam pengembangan diri siswa, pengintegrasian dalam mata pelajaran, serta budaya sekolah.

### A. Pengembangan Diri

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru selalu berupaya untuk mengembangkan potensi siswa yang dilakukan dalam kegiatan rutin, keteladanan, dan pengkondisian sesuai dengan indikator nilai-nilai karakter mandiri. Pengembangan diri yang diberikan guru kepada siswa beraneka ragam menyesuaikan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Pengembangan diri dalam kegiatan rutin meliputi guru memberi motivasi pada siswa agar dapat mengerjakan tugasnya sendiri tanpa melihat tugas temannya. Selain itu guru selalu menghimbau siswa agar mandiri dalam mengerjakan soal ulangan. Guru membiasakan siswa untuk berdoa ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan cara menunjukkan satu siswa secara bergantian setiap harinya untuk memimpin doa di depan. guru juga membiasakan siswa untuk menunggu giliran saat keluar kelas pada jam istirahat. Untuk siswa inklusi atau siswa berkebutuhan khusus guru membiasakan siswa tersebut untuk mengambil dan makan sendiri. Dari hasil observasi terlihat bahwa siswa sudah terbiasa melakukannya.

Guru selalau menghimbau siswa untuk menyiapkan peralatan sekolahnya sendiri dibuktikan dengan lembar kegiatan siswa menyiapkan peralatan sekolahnya sendiri, lembar tersebut akan diisi siswa setiap hari ketika siswa menyiapkan peralatan sekolahnya. Adanya lembar kegiatan tersebut juga melatih siswa untuk memiliki sikap jujur.

### B. Kegiatan Spontan

Dalam kegiatan spontan guru selalu membiasakan siswa untuk membersihkan meja belajarnya sendiri. Siswa terbiasa ketika melihat sampah siswa akan membuangnya ketempat sampah. Guru juga membiasakan siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri. Seperti saat ada siswa yang bertengkar siswa lainnya akan berusaha untuk melerai dan siswa yang bertengkar akan salaing bersalaman dan meminta maaf. Guru membimbing siswa dan memberi kesempatan siswa untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Guru membebaskan siswa untuk berekreasi dalam menyelesaikan tugas terutama tugas prakarya. Hal ini sesuai dengan program pengembangan diri perencanaan dan pelaksanaan Pendidikan karakter dilakukan melalui

pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari dalam kegiatan spontan yang diterbitkan oleh kemendiknas tahun 2010. Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan saat itu juga tanpa perencanaan terlebih dahulu.

#### C. **Keteladanan**

Guru membiasakan siswa untuk mengucapkan salam ketika bertemu guru. Guru menjadi contoh siswa menjadi pribadi yang ramah, bersih, mandiri. Siswa terbiasa untuk melakukan tugasnya sendiri. Siswa terbiasa pergi ke toilet sendiri. Siswa juga terbiasa menggunakan alat-alat kebersihan secara mandiri. Guru memberi contoh melalui Tindakan-tindakan serta sikap yang baik. Sehingga dapat menjadi panutan serta motivasi bagi peserta didik.

#### D. **Pengkondisian**

Guru mengkondisikan siswa agar tidak mencontek saat mengerjakan tugas maupun ulangan, sekolah juga memiliki beberapa poster yang dapat menjadi motivasi siswa untuk melakukan hal-hal baik sesuai visi misi sekolah. Guru selalu memantau siswa untuk dapat terbiasa melakukan tugasnya di rumah. Setiap hari guru akan bertanya kepada siswa mengenai pekerjaan rumah yang telah mereka kerjakan. Dalam proses pembelajaran guru membimbing siswa untuk melakukan diskusi, dalam proses diskusi siswa akan belajar mandiri untuk menemukan penyelesaian terhadap tugasnya serta berlatih untuk berpendapat. Sekolah dan guru juga memberikan edukasi kepada orangtua tentang pentingnya perilaku mandiri pada anak. Sekolah dan guru bekerjasama dengan orangtua untuk membiasakan siswa berperilaku mandiri bukan hanya di sekolah saja tetapi juga di lingkungan rumah. Hal ini dilakukan karena Pendidikan karakter bukan hanya diterapkan di sekolah saja tetapi lebih penting dari itu Pendidikan karakter harus dapat bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

#### E. **Pengintegrasian Dalam Mata Pelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter mandiri dalam mata pelajaran dilakukan secara sistematis mulai dari kurikulum sampai pada RPP. Sekolah dan guru menerapkan pembelajaran yang aktif dengan memberi kebebasan siswa untuk memilih, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan secara mandiri. Guru membantu siswa dengan memberi arahan, keteladanan, teguran. Guru menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Strategi pembelajaran yang sering digunakan dalam proses pembelajaran di SDN Jemirahan ini adalah pembelajaran kooperatif dan juga discovery learning.

#### F. **Budaya Sekolah**

Indikator keberhasilan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter mandiri yaitu dengan menciptakan suasana lingkungan sekolah yang membangun kemandirian peserta didik serta menciptakan suasana dan lingkungan kelas yang nyaman dan aman. Sekolah dan guru harus dapat menciptakan suasana kelas yang dapat memberi kesempatan siswa untuk mengeksplor pengetahuannya sehingga mendorong siswa untuk mandiri dalam belajar. Dari hasil observasi salah satu contoh budaya sekolah yaitu melakukan kerja bakti dan bercocok tanam. Setelah melakukan kerja bakti siswa akan menanam tanaman secara mandiri. Siswa bebas memilih tanaman yang disukai, kemudian siswa akan merawat tanamannya. Dalam hal ini siswa belajar mandiri menanam tanaman serta belajar bertanggung jawab dengan merawatnya. Selain itu sekolah memberi aturan orangtua mengantar siswa hanya sampai gerbang tidak boleh masuk ke halaman sekolah.

#### G. **Kegiatan Ekstrakurikuler**

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di SDN Jemirahan yaitu Pramuka. Didalam kegiatan pramuka banyak sekali mengintegrasikan nilai-nilai karakter mandiri, seperti rasa percaya diri, tanggung jawab, kepemimpinan, disiplin, tidak malas, selalu aktif dan lain sebagainya. Contoh kegiatan dalam pramuka yaitu berkemah, kegiatan jambore, lomba tingkat. Dalam kegiatan pramuka siswa diberi kebebasan untuk memilih kelompoknya sendiri, selain itu siswa lebih banyak belajar mengenai nilai-nilai karakter tersebut melalui berbagai macam permainan. Sehingga proses internalisasi akan lebih mudah dilakukan. Dari hasil observasi kegiatan pramuka memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam penginternalisasian nilai-nilai karakter mandiri.

Proses internalisasi nilai-nilai karakter mandiri merupakan proses yang tidak akan berhenti, karena internalisasi nilai-nilai karakter harus terus dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam prosesnya tentu saja mengalami hambatan dan tantangan. Namun proses internalisasi tersebut juga memiliki dukungan yang baik dari berbagai pihak. Faktor pendukung dari proses internalisasi nilai-nilai karakter mandiri yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, seperti peralatan penunjang pembelajaran yang cukup lengkap, lingkungan sekolah yang aman dan bersih, kondisi kelas yang bersih, nyaman dan aman. Dukungan dari orangtua, serta semangat siswa dalam belajar.

Internalisasi karakter mandiri dalam proses pembelajaran guru bertindak sebagai stimulator agar kemandirian siswa dapat muncul dengan sendirinya. Guru harus memiliki banyak metode agar kemandirian siswa dapat terbentuk. Oleh karena itu pembelajaran harus berorientasi pada siswa dengan memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan berbagai percobaan yang akan menstimulasi cara berpikir serta kemandirian siswa, sehingga karakter mandiri dapat muncul beriringan dengan banyaknya kegiatan yang telah dilakukan[18]

faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter mandiri adalah kurangnya Pembina kegiatan ekstrakurikuler pramuka, karena kurangnya Pembina pramuka maka ekstrakurikuler pramuka tidak berjalan dengan rutin, tidak semua orang tua mendukung sekolah dalam melakukan internalisasi nilai-nilai mandiri. Dari hasil wawancara dengan beberapa orangtua siswa ditemukan masih ada orangtua yang memanjakan anak saat dirumah. Jadi jika anak terbiasa melakukan piket kelas disekolah saat dirumah anak tidak diizinkan untuk membantu membersihkan rumah, anak dibiarkan bermain. Hal itu tentu saja akan menghambat penginternalisasian nilai-nilai karakter mandiri dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru, guru masih mengalami beberapa hambatan diantaranya orangtua siswa yang sulit diajak komunikasi serta sikap dan perasaan siswa yang sering berubah. Praktik pendidikan inklusi memiliki inti dalam berkomitmen untuk menerima secara terbuka agar semua anak memiliki tempat yang layak serta bertujuan untuk melibatkan siswa yang memiliki hambatan bisa mendapat pengajaran disetiap tingkatan pendidikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya[19].

Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia. Peran sekolah dalam mengatasi faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai karakter mandiri yaitu dengan merekrut Pembina pramuka lebih dari satu, selain itu sekolah aktif dalam memberikan pengarahan kepada orangtua mengenai nilai-nilai karakter yang harus dimiliki siswa. Guru juga aktif dalam melakukan diskusi Bersama orangtua mengenai perkembangan siswa serta memberi arahan pada orangtua agar orangtua juga menerapkan nilai-nilai karakter mandiri dirumah.

Pengembangan karakter merupakan sesuatu yang terjadi secara berkelanjutan dalam setiap diri individu untuk memaksimalkan potensi diri serta menambah kualitas diri. Sehingga pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai positif agar menghasilkan individu yang memiliki kepribadian lebih baik dari sebelumnya[20].

Peran sekolah dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter mandiri yaitu dengan memberikan buku penghubung antara guru dengan orangtua atau wali murid. Buku tersebut digunakan untuk memantau kegiatan siswa selama dirumah. Isi buku tersebut berupa tabel kegiatan yang diisi oleh siswa setiap siswa selesai mengerjakan tugasnya dirumah, buku tersebut juga berisi catatan dan pesan guru mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan orangtua terhadap anaknya. Buku tersebut dikumpulkan setiap satu minggu sekali. Dengan begitu proses internalisasi nilai-nilai karakter mandiri akan bermakna dalam kehidupan peserta didik.

#### IV. KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai karakter mandiri merupakan proses yang dirancang khusus untuk menanamkan nilai-nilai karakter mandiri dalam diri siswa. Karakter mandiri memiliki tiga nilai utama yaitu kepercayaan diri, mengenal kemampuan diri sendiri serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya. Tahapan internalisasi yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi nilai, serta komunikasi antara guru dan siswa yang masing-masing terlibat aktif. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter mandiri di SDN Jemirahan meliputi pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu dan berperan dalam kegiatan penelitian yang telah penulis lakukan. Terima kasih kepada Kepala Sekolah beserta dewan guru SDN Jemirahan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian serta pengumpulan data di lapangan. Serta teman-teman mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan dukungan agar penulis dapat melaksanakan penelitian dengan baik.

#### REFERENSI

- [1] Y. N. Achmad Susanto, Irawan Suntoro, "INTERNALISASI NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN PPKn," *J. Kult. Demokr.*, vol. 5, 2018.
- [2] A. K. Syafeic, "Internalisasi Nilai-Nilai Iman Dan Taqwa Dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakurikuler," *Al-Tarbawi Al-Haditsah J. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 60–75, 2020, doi: 10.24235/tarbawi.v5i1.6280.
- [3] Suparyanto dan Rosad (2015, "濟無No Title No Title No Title," *Suparyanto dan Rosad (2015*, vol. 5, no. 3, pp. 248–253, 2020.
- [4] E. Saputra, "Nilai Edukatif Dalam Surat Al-Fatihah Dan Pengaruhnya Terhadap Karakter," *Basha'ir J. Stud.*

- Al-Qur'an Dan Tafsir*, vol. 1, no. June, pp. 49–58, 2021, doi: 10.47498/bashair.v1i1.609.
- [5] L. Husna, “Pendidikan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul,” *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 6, no. 10, pp. 964–974, 2017.
- [6] R. Nurizka and A. Rahim, “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah,” *Elem. Sch.*, vol. 7, no. 1, pp. 38–49, 2020.
- [7] Suwartini, “Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Soft Skill Pada Siswa SD Kelas II,” *J. Educhild Pendidik. dan Sos.*, vol. 7, 2018.
- [8] I. Yuwono and M. Mirnawati, “Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 4, pp. 2015–2020, 2021, [Online]. Available: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1108>
- [9] Bedha Tamela, Joni Bungai, and Wawan Kartiwa, “Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Situs di SDN-4 Palangka dan SDN-3 Langkai Kota Palangka Raya),” *J. Environ. Manag.*, vol. 1, no. 2, pp. 134–142, 2020, doi: 10.37304/jem.v1i2.1750.
- [10] K. Program, S. Ilmu, A. Islam, P. Magister, F. Ilmu, and A. Islam, “Surat keterangan,” no. 57, p. 2022, 2022.
- [11] S. Agustin, “Pengembangan Teknik Ligapo untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Inklusi pada Pembelajaran Tematik Kelas VI SD Negeri Sudirman Kecamatan Ambarawa,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 7, no. March, pp. 43–52, 2022.
- [12] D. Learning *et al.*, “Seminar Nasional Pendidikan Keterampilan ( Soft Skill ) Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus Soft Skills Education for Children with Special Needs Key Words : Children with Special Needs ( ABK ), Soft Skill Seminar Nasional ( PROSPEK I ) “ Digital Learning,” no. Prospek I, 2022.
- [13] R. N. Hidayati, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas 2 Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang,” 2017, [Online]. Available: <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/10853>
- [14] W. Noviannda, R., & Oviana, “Internalisasi Nilai Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah,” *FITRAH Int. Islam. Educ. J.*, vol. 2, 2020.
- [15] E. Zuriati, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS),” *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, vol. 4, 2019.
- [16] F. Rahmayani, “Hubungan Antara Karakter Mandiri Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa,” *JPE (Jurnal Pendidik. Edutama)*, vol. 6, no. 2, pp. 87–94, 2019.
- [17] Eki Dwi Larasati, “Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 5, p. 384, 2017.
- [18] E. Labudasari and E. Rochmah, “Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap karakter mandiri siswa di SDN Kanggraksan Cirebon,” *Prem. Educ. J. Pendidik. Dasar dan Pembelajaran*, vol. 9, no. 1, p. 57, 2019, doi: 10.25273/pe.v9i1.4254.
- [19] F. Fathimah, “Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin) Tahun Pelajaran 2021/2022,” 2022, [Online]. Available: [http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/19413%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/19413/1/203180049\\_FATHIMAH\\_PGMI.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/19413%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/19413/1/203180049_FATHIMAH_PGMI.pdf)
- [20] E. Macintyre, Peter D, Hassan Khajavy, Golam and Barabadi, “Research Article,” *Stud. Second Lang. Acquis.*, vol. 40, no. I, pp. 605–624, 2018.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.